

**TAKHTA TUHAN DALAM NARASI BIBEL DAN AL-QUR'AN
(KAJIAN INTERTEKSTUALITAS PERSPEKTIF SEMIOTIKA
KRISTEVA)**



Oleh:

ANGGUN PUSPITA NINGRUM

NIM: 24205031007

TESIS

Diajukan Kepada

Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1154/Un.02/DU/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : TAKHTA TUHAN DALAM NARASI BIBEL DAN AL-QUR'AN (Kajian Intertekstual Perspektif Semiotika Kristeva)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANGGUN PUSPITA NINGRUM, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031007
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a5714b412da6

Ketua Sidang
Prof. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a4cbb0ac223

Penguji I
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 6a4c804d025ca

Penguji II
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a5d99402f062

Yogyakarta, 30 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggun Puspita Ningrum

NIM : 24205031007

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Juni 2026

Saya menyatakan,


AE621ANX363550956
Anggun Puspita Ningrum
NIM: 24205031007

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggun Puspita Ningrum
NIM : 24205031007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri dan terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juni 2026
Saya menyatakan,



Anggun Puspita Ningrum
NIM: 24205031007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan dan arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: *Takhta Tuhan dalam Bibel dan al-Qur'an (Kajian Intertekstualitas Perspektif Semiotika Kristeva)*

Nama : Anggun Puspita Ningrum
NIM : 24205031007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 2 Juni 2026
Pembimbing,



Prof. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag.
NIP.197411062000031001

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

”(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

~ Q.S. Ar-Ra’d [13]: 28 ~

بِفَضْلِ اللَّهِ تَيَسَّرَ الْمَسِيرُ، وَبِدُعَاءِ الْوَالِدَيْنِ أَثْمَرَ الْمَصِيرُ

”Dengan karunia Allah perjalanan dimudahkan dan dengan doa kedua orangtua hasil terbaik dianugerahkan”

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta

*Ayahanda Legiman dan Ibunda Rosmidah
yang senantiasa memberikan semangat dan
mendampingi setiap proses perjalanan akademik
penulis.*

*Serta kepada khazanah ilmu pengetahuan
Terkhusus kepada studi intertekstualitas yang telah
banyak menginspirasi.*

ABSTRAK

Pembahasan mengenai عَرْش ('arsy) merupakan salah satu tema penting dalam kajian teologi Islam karena berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat sifat Allah, khususnya ayat-ayat *mutasyābihāt* yang berpotensi menimbulkan beragam pemahaman mengenai relasi antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Berbagai kajian tentang عَرْش ('arsy) yang telah berkembang dalam tradisi tafsir Islam umumnya berada dalam kerangka internal, misalnya takwil terhadap maknanya. Hal ini banyak menghasilkan beragam penafsiran, namun berbagai pendekatan yang telah dilakukan belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana simbol عَرْش ('arsy) berhubungan dengan tradisi keagamaan yang lebih luas. Simbol عَرْش ('arsy) yang dimaknai sebagai tempat bersemayamnya Tuhan bukanlah konsep yang muncul secara eksklusif dalam Al-Qur'an, melainkan juga ditemukan dalam tradisi Bibel melalui istilah Ibrani כִּסֵּא (*kisse'*) dan istilah Yunani θρόνος (*thronos*). Kesamaan kehadiran simbol tersebut membuka kemungkinan terhadap hubungan intertekstual yang berkontribusi terhadap pembentukan dan transformasi maknanya.

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mengenai hubungan intertekstual Al-Qur'an dan Bibel dengan objek material berupa takhta Tuhan yang terdapat dalam kedua tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks Bibel yang memuat simbol takhta Tuhan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur tafsir, studi Bibel, dan kajian intertekstualitas. Analisis dilakukan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva sebagai kerangka utama untuk menelusuri relasi antarteks, kemudian dipadukan dengan hermeneutika simbol Ricoeur untuk mengungkap dimensi simbolik yang terkandung dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol takhta Tuhan dalam Bibel dan Al-Qur'an sama-sama berfungsi sebagai simbol kedaulatan, kekuasaan, kemuliaan, dan pemerintahan Tuhan, namun dibentuk dalam penggambaran yang berbeda. Pada Bibel, simbol takhta umumnya hadir melalui visi-visi kenabian yang menampilkan suasana ruang surgawi, kemuliaan ilahi, dan berbagai entitas di sekitar takhta, sedangkan Al-Qur'an menghadirkannya melalui konsep عَرْش ('arsy) dalam bentuk penyampaian wahyu tanpa deskripsi visual Tuhan secara eksplisit. Analisis intertekstual menunjukkan adanya kesamaan struktur makna yang berakar pada tradisi simbolik Timur Dekat Kuno, khususnya yang

berkaitan dengan konsep kerajaan, pemerintahan Ilahi, dan bait suci. Kesamaan struktur tersebut bukan berarti bahwa Al-Qur'an sedang mengulang tradisi sebelumnya, melainkan teksnya mengalami transformasi dan penyesuaian makna sesuai dengan kerangka teologi ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa simbol takhta Tuhan adalah hasil dialog antarteks dan antartradisi yang kompleks, sehingga makna simbol keagamaan tidak terbentuk secara terisolasi dalam satu teks tunggal. Temuan ini juga memperluas kajian intertekstualitas Al-Qur'an dan Bibel sekaligus menunjukkan relevansi teori Kristeva sebagai pendekatan dalam mengkaji pembentukan dan transformasi makna simbol-simbol teologis dalam teks suci.

Kata Kunci: Takhta Tuhan, Intertekstualitas Julia Kristeva, Hermeneutika Simbol, Al-Qur'an, Bibel.



PANDUAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan
0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba‘	b	be
ت	ta‘	t	te
ث	ša‘	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra‘	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُنْعَدَّة	Ditulis	Muta'addidah
عِدَّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.)

حِمْة	Ditulis	Ḥikmah
عِلَّة	Ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila Ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakāh al-fīṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

ـَ	fathah	ditulis	A
فَعْل		ditulis	Fa'ala
ـِ	kasrah	ditulis	i
ذَكَر		ditulis	ḏukira

ـ	ḍammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yaḥhabu

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	A
2	fathah + ya' mati	ditulis	Jāhiliyyah
	تنسى	ditulis	ā
	kasrah + ya' mati	ditulis	tansā
3	كريم	ditulis	ī
	ḍammah + wawu	ditulis	karīm
4	mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
2	fathah + wawu mati	ditulis	baynakum
	قول	ditulis	au
		ditulis	qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءِ	ditulis	as-Samā'
الشَّمْسِ	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	ẓawī al-furūd
------------------	---------	---------------

أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah
-----------	---------	---------------



KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, berkat rahmat-Nya yang maha kuasa penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *Takhta Tuhan dalam Narasi Bibel dan Al-Qur'an (Kajian Intertekstualitas Perspektif Semiotika Kristeva)*. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini tidak mungkin terlaksana hanya melalui kemampuan dan usaha penulis semata. Tesis ini dapat terselesaikan berkat taufik, hidayah, serta pertolongan Allah Swt., disertai juga dengan dukungan, doa, bimbingan, arahan, dan perhatian dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berharga sepanjang proses penelitian dan penulisan. Maka dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang dalam dan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda serta

melimpahkan rahmat, keberkahan, dan perlindungan-Nya di dunia maupun di akhirat. Secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., P.hd selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Ali Imron, S.Thi., M.S.I. selaku Kepala Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.i., MA. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan tunjuk ajarnya kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing, yang dengan kesabaran, ketekunan serta ketulusan telah membimbing penulis dalam proses penyusunan tesis ini. Beliau tidak hanya memberikan arahan akademik, tetapi juga memperluas wawasan penulis dalam memahami cakrawala ilmu pengetahuan.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan kontribusi keilmuan dan pelayanan

akademik secara profesional dalam menunjang pengembangan ilmu pengetahuan.

7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjam berbagai referensi guna menopang pembahasan yang penulis butuhkan dalam menyusun tesis ini.
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda (Legiman, S.Hut., M.M.) dan Ibunda (Rosmidah), penulis mempersembahkan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga karena telah menjadi sosok panutan dan senantiasa mencurahkan cinta dan ketulusannya hingga menjadi tempat pulang, sumber kekuatan, dan alasan bagi penulis untuk terus bertahan dalam setiap proses kehidupan. Terima kasih atas segala dukungan yang tidak pernah putus, baik berupa materi, perhatian, doa, maupun pengorbanan yang sering kali tidak terucapkan. Saat penulis merasa lelah, ragu, dan hampir menyerah, nasihat, semangat, serta keyakinan yang senantiasa ditanamkan menjadi penguat untuk terus melangkah dan menyelesaikan tesis ini. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan besarnya jasa, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan. Semoga

setiap lantunan doa dan cinta yang mereka curahkan kepada penulis menjadi amal kebaikan yang dibalas oleh Allah Swt. dengan keberkahan, kesehatan, kebahagiaan, dan kemuliaan di dunia serta di akhirat.

9. Kakak-kakak kandung yang penulis sayangi Mutiara Rahayu, S.Psi., M.Psi. dan Citra Nirwana S.Hum., M.A. Terima kasih atas dukungan, perhatian, doa, serta semangat yang terus diberikan selama proses penyelesaian tesis ini, sehingga menjadi sumber kekuatan yang membantu penulis untuk terus berproses hingga mencapai tahap ini. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga, melindungi, dan melimpahkan keberkahan serta kebahagiaan kepada mereka.
10. Sahabat-sahabat tersayang, Aliya Nur Alfi Nabila, S.Pd., dan Nur Adilla, S.H. Kehadiran kalian dalam hidup penulis merupakan anugerah yang sangat berharga. Meskipun jarak dan waktu membuat pertemuan tidak lagi sesering dahulu, ketulusan doa, perhatian, dan dukungan yang kalian berikan tidak pernah berkurang. Terima kasih karena tetap menjadi rumah dalam bentuk persahabatan dan insyaAllah dipersatukan bukan hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga hingga surga-Nya.

11. Bella Amelia Putri, S.Ag., sahabat yang telah menemani penulis sejak masa studi sarjana, terima kasih atas waktu dan perhatiannya kepada penulis dalam percakapan-percakapan panjang yang sering kali menjadi ruang untuk mencurahkan berbagai unek-unek selama proses penyusunan tesis ini. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga persahabatan ini dan membalas segala kebaikanmu dengan keberkahan yang berlipat.
12. Sahabat-sahabat yang telah memberi kehangatan dalam perjuangan studi ini, Ria Eria, S.Ag., Vina Zahrotul Aliyah Maisatul Hidayah, S.Ag., dan Andieni Putri Olivia Arifin, M.Ag., dengan segala keceriaan yang kalian miliki selalu mampu menghadirkan tawa serta menjadi penyegar di tengah kepenatan dan kejenuhan yang sering kali datang. Berbagai percakapan ringan, candaan spontan, serta momen-momen sederhana yang tercipta bersama kalian menjadi jeda yang sangat berharga di tengah rutinitas yang melelahkan. Terima kasih karena telah menghadirkan warna dan kebahagiaan dalam proses penulisan tesis ini.
13. Sahabat penulis Sasqia Desta Safitri, S.Psi., M.A., terkasih yang telah menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan studi penulis selama menempuh pendidikan di Yogyakarta. Terima kasih

telah menjadi teman seperjuangan yang setia menemani proses bertumbuh, belajar, dan bertahan selama masa studi di kota ini, bahkan sebelum penulis mengenal banyak orang lainnya. Kamu hadir tidak hanya sebagai rekan akademik, tetapi juga sebagai sahabat yang selalu menyediakan ruang untuk berbagi cerita berbagai dinamika penulisan tesis ini. Semoga persahabatan yang terjalin ini senantiasa terjaga dan menjadi salah satu kenangan indah yang akan selalu dikenang oleh penulis.

14. Rekan-rekan mahasiswa MIAT A yaitu Afra, Putri, Nopri, Alifia, Dina, Rahma, Faidi, Zaeef, Abrar, Ujang, Habib, Hadrawi, Taufiq, Yogi, Niam, dan Farhan, yang menjadi teman sekelas penulis. Terima kasih telah memberikan pengalaman kebersamaan, dukungan, dan motivasi selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan tesis ini. Kehadiran teman-teman sebagai tempat berdiskusi dan bertukar pikiran turut memberikan banyak bantuan dan pengalaman berharga dalam perjalanan akademik penulis.
15. Qadhra Putri Rafla Halci, M.Ag. si manusia pinkue yang selalu ceria, secara lebih khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sangat banyak karena telah menemani penulis hingga akhir proses penyusunan tesis ini. Di tengah berbagai tekanan, kelelahan, dan

ketidak pastian yang sering menyertai tahap-tahap akhir penulisan, kamu menjadi teman yang hadir untuk berjalan berdampingan, saling menguatkan, saling mengingatkan, dan sama-sama berjuang untuk menuntaskan tanggung jawab akademik ini. Kebersamaan dalam melewati hari-hari terakhir yang penuh tuntutan tersebut menjadi kenangan yang sangat berarti bagi penulis.

16. Annisa Raudhatul Afra, M.Ag. yang telah menjadi teman berbagi pikiran, berdiskusi, dan bertukar cerita selama masa studi ini. Berbagai percakapan, khususnya momen-momen sederhana saat menikmati secangkir kopi dari Butterscotch hinggaAmericano, menjadi ruang yang berharga untuk melepas penat sekaligus menemukan semangat baru. Di antara banyak tempat yang pernah disinggahi, Kopi Kenangan akan selalu menjadi salah satu ruang yang menyimpan jejak persahabatan, diskusi, dan kenangan yang tak terlupakan.
17. Kepada orang istimewa yang hadir di kehidupan penulis. Meskipun tidak disebutkan namanya, terima kasih telah menjadi bagian dari cerita penulisan tesis ini. Setiap dukungan, semangat, bahkan bantuan yang mungkin terlihat kecil baginya, namun sangat berarti bagi penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga, memudahkan

setiap urusannya, melimpahkan keberkahan dalam kehidupannya, serta mengantarkannya menuju segala cita-cita dan impian yang sedang diperjuangkan.

18. Kepada diri penulis, **Anggun Puspita Ningrum, S.Ag.** Peluk hangat untuk semua perjuangan yang telah dilalui, setiap proses yang membuat diri ini bertumbuh, serta kemauan untuk terus bertahan dan belajar. Terima kasih karena tidak pernah berhenti percaya bahwa setiap kesulitan akan menemukan akhirnya, dan setiap usaha akan menemukan maknanya. Halaman terakhir tesis ini bukanlah akhir dari sebuah perjalanan bagi penulis, melainkan menjadi sebuah awal dari langkah-langkah baru untuk mewujudkan impian-impian yang lebih besar.

Yogyakarta, 2 Juni 2026

Saya menyatakan,



Anggun Puspita Ningrum, S.Ag.

NIM: 24205031007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
PANDUAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xxiv
DAFTAR TABEL.....	xxvi
DAFTAR GAMBAR	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian.....	39
G. Sistematika Pembahasan	44
BAB II DESKRIPSI UMUM TAKHTA TUHAN DAN MAKNA	
SIMBOLIKNYA.....	47
A. Pengertian Simbol Takhta Tuhan dalam Bibel dan Al-Qur'an	48
B. Simbol dalam Perspektif Ricoeur	59

- C. Makna Simbolik Takhta Tuhan dalam Bibel dan Al-Qur'an 64
- D. Struktur Genoteks Simbol Takhta dalam Al-Qur'an dan Bibel 92

BAB III TAKHTA TUHAN DALAM HUBUNGAN

INTERTEKSTUAL BIBEL DAN AL-QUR'AN..... 101

- A. Intertekstualitas antara Bibel dan Al-Qur'an 102
- B. Intertekstualitas קִסָּה (kisse'), θρόνος (thronos), dan العرش ('arsy)..... 114
- C. Refleksi Metodologis Terhadap Penggunaan Teori 159

BAB IV IMPLIKASI INTERTEKSTUALITAS SIMBOL

TAKHTA TUHAN 163

- A. Implikasi dalam Studi Al-Qur'an 164
- B. Implikasi Teologis dalam Tradisi Islam 166
- C. Implikasi Terhadap Dialog Lintas Agama..... 170

BAB V PENUTUP 175

- A. Kesimpulan 175
- B. Saran 178

DAFTAR PUSTAKA 181

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 188

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perbandingan Sembilan Prinsip 1	29
Tabel 2. 1 Perbandingan Istilah Takhta dalam Bibel dan Al-Qur'an...	59
Tabel 2. 2 Bentuk-bentuk fenoteks Bibel dan Al-Qur'an.....	94
Table 3. 1 Klasifikasi Prinsip Intertekstualitas pada Mazmur 11:4, Kisah Para Rasul 7:49–50, dan Q.S. Al-A'raf [7]:54	122
Table 3. 2 Klasifikasi Prinsip Intertekstualitas pada Mazmur 103:19, Ibrani 1:8, dan Q.S. Al-Mu'minun [23]:116	132
Table 3. 3 Klasifikasi Intertekstualitas Pada Yesaya 6:1–3, Wahyu 7:9– 12, dan Q.S. Ghafir [40]:7	145
Table 3. 4 Klasifikasi Intertekstualitas Pada Ester 5:1, Wahyu 16:10, An-Naml [27]:23	156



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Teori Hermeneutika Ricoeur	36
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Polemik penting dalam kajian teologi Islam salah satunya berfokus pada penafsiran terhadap ayat-ayat sifat Allah. Terutama pada sifat-Nya yang digolongkan dalam sifat *khabariyah* oleh para ulama, yaitu sifat-sifat Allah yang secara langsung dijelaskan oleh-Nya.¹ Di antara ayat-ayat tersebut, pembahasan mengenai عَرْش ('arsy) merupakan salah satu yang cukup signifikan dalam Al-Qur'an karena berkaitan langsung dengan persoalan ketuhanan dan cara manusia dalam memahami Tuhan, serta berpotensi memunculkan kecenderungan antropomorfisme dalam penafsiran. Ayat-ayat tentang عَرْش ('arsy) tergolong ke dalam kategori ayat *mutasyābihāt*² sehingga perdebatan mengenaiya tidak hanya menyentuh pada makna literal atau simbolik, tetapi juga menyentuh pada persoalan epistemologis tentang sejauh

¹ Abu Bakri, M. Ulinnuha, and S. Ariyadi, "Analisis Komparatif terhadap Interpretasi Sifat Istiwa Allah menurut Pandangan Sunni, Salafi dan Syi'ah Kontemporer," *Izzatuna: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2024), 18.

² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ulumul Qur'an II*, ed. Tim Editor Indiva (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 98.

mana teks wahyu dapat dipahami tanpa melampaui batas-batas transendensi Tuhan.

Pada ruang lingkup tradisi tafsir Islam, pembahasan mengenai عَرْش ('*arsy*) umumnya berkembang dalam kerangka internal. Hal tersebut biasanya terjadi karena perbedaan pendekatan antara salaf yang menegaskan penerimaan makna teks tanpa menanyakan *kaifiyyah*, dan pendekatan khalaf yang cenderung melakukan takwil dengan memahami عَرْش ('*arsy*) sebagai simbol kekuasaan dan pengaturan ilahi.³ Perbedaan pendekatan ini tercermin dalam upaya para mufasir menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan عَرْش ('*arsy*) secara linguistik dan simbolik. Misalnya pada tafsir Ibnu 'Āshūr ia menjelaskan bahwa kata *istiwa*' maupun عَرْش ('*arsy*) digunakan untuk menggambarkan singgasana Allah karena dalam bahasa Arab istilah tersebut dikenal sebagai simbol tertinggi dalam merepresentasikan kekuasaan dan pengaturan urusan, sebagaimana raja yang memerintah dari atas singgasananya.⁴

³ M. A.-M. Ibrahim, *Allah Bersemayam di Atas 'Arsy: Antara Khalaf dan Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 12.

⁴ Muḥammad al-Tāhir ibn 'Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. 9 (Tunis: Dār al-Tūnisiyya li al-Nashr, 1984), 165-166.

Keterbatasan pendekatan internal tersebut menuntut adanya pembacaan lintas tradisi teks, mengingat Al-Qur'an hadir dalam lingkungan masyarakat yang akrab dengan konsep-konsep keagamaan sebelumnya. Konsep takhta Tuhan juga bukanlah sesuatu yang muncul secara eksklusif dalam Al-Qur'an. Pada tradisi keagamaan sebelumnya hal ini juga telah ditemukan, namun hadir dengan istilah yang berbeda. Pada teks Perjanjian Lama, istilah takhta dalam bahasa Ibrani muncul dengan bentuk כִּסֵּה (*kisse*) dilafalkan *kis-se*. Kata כִּסֵּה (*kisse*) terdapat lebih dari 130 kali dalam Tanakh. Kata כִּסֵּה (*kisse*) memiliki makna yang merujuk pada kursi kerajaan atau singgasana seorang raja.⁵ Sementara itu dalam Perjanjian Baru yang ditulis dengan bahasa Yunani, istilah yang digunakan adalah *thronos* (*thronos*) yang muncul lebih dari 60 kali.⁶ Berikut beberapa ayat yang mendeskripsikan simbol tersebut:

Perjanjian Lama Yesaya 6:1–3

בְּשַׁנְת־מוֹת הַמֶּלֶךְ עֲזָהוּ וְאַרְאָה אֶת־אֲדֹנָי יֵשֵׁב עַל־כִּסֵּה רָם וְנִשְׁאַ וְשׁוּלָיו
מִלְּאִים אֶת־הַיִּכָּל:
עֲרָפִים עֲמֻדִים | מִמַּעַל לוֹ יֵשֵׁב כְּנָפִים יֵשֵׁב כְּנָפִים לְאַחַד בְּשָׁתִים | יִכְסֶה כְּנֻי
וּבְשָׁתִים יִכְסֶה רַגְלָיו וּבְשָׁתִים יַעֲוֹף:

⁵ Hebrew Concordance: *kisse* (Strong's 3678)," *Bible Hub*, diakses 18 November 2025, <https://biblehub.com/hebrew/3678.htm>.

⁶ Strong's Greek: 2362. *thronos* (thronos) — Throne," *Bible Hub*, diakses 18 November 2025, <https://biblehub.com/greek/2362.htm>.

וְקָרָא יְהוָה לְיָדָיו וְאָמַר קְדוֹשׁ | קְדוֹשׁ קְדוֹשׁ יְהוָה צְבָאוֹת מְלֹא כְּלֵי הָאָרֶץ כְּבוֹדוֹ:

¹bišnaṭ mōt hammelek ‘Uzziyāhû, wā’er’eh ’et-’ăḏōnāy yōšēb
‘al-kissē’ rām wənissā’; wəšūlāyw melē’im ’et-hahēkāl

²šerāfim ‘ōmdīm mimma’al lô; šēš kənāfayim lə’eḥād; bištayim
yəkassēh pānāyw, ūbištayim yəkassēh raglāyw, ūbištayim
yə’ōfēf

³wəqārā’ zeh ’el-zeh wə’amar: qādōš qādōš qādōš YHWH
šəbā’ôt; mələ’ kāl hā’areš kəbōdô

¹Dalam tahun Raja Uzzia mati, aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi bait suci (1).

²Para serafim berdiri di sebelah atas-Nya. Masing-masing mempunyai enam sayap; Dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka, dan dengan dua sayap dipakai untuk melayang-layang

³Dan mereka berseru seorang kepada seorang,”Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam. Seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya.”⁷

Perjanjian Baru Wahyu 7:9-12

⁹Μετὰ ταῦτα εἶδον, καὶ ἰδοὺ ὄχλος πολὺς, ὃν ἀριθμῆσαι αὐτὸν οὐδεὶς ἐδύνατο, ἐκ παντὸς ἔθνους καὶ φυλῶν καὶ λαῶν καὶ γλωσσῶν, ἐστῶτες ἐνώπιον τοῦ θρόνου καὶ ἐνώπιον τοῦ ἀρνίου, περιβεβλημένους στολὰς λευκάς, καὶ φοίνικες ἐν ταῖς χερσὶν αὐτῶν·

¹⁰καὶ κράζουσι φωνῇ μεγάλῃ λέγοντες· Ἡ σωτηρία τῷ θεῷ ἡμῶν τῷ καθημένῳ ἐπὶ τῷ θρόνῳ καὶ τῷ ἀρνίῳ.

¹¹καὶ πάντες οἱ ἄγγελοι εἰστήκεισαν κύκλῳ τοῦ θρόνου καὶ τῶν πρεσβυτέρων καὶ τῶν τεσσάρων ζώων, καὶ ἔπεσαν ἐνώπιον τοῦ θρόνου ἐπὶ τὰ πρόσωπα αὐτῶν καὶ προσεκύνησαν τῷ θεῷ,

⁷ Alkitab: Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Yesaya 6:1-3

¹²λέγοντες· Ἀμήν· ἡ εὐλογία καὶ ἡ δόξα καὶ ἡ σοφία καὶ ἡ εὐχαριστία καὶ ἡ τιμὴ καὶ ἡ δύναμις καὶ ἡ ἰσχὺς τῷ θεῷ ἡμῶν εἰς τοὺς αἰῶνας τῶν αἰώνων· ἀμήν.

⁹Meta tauta eidon, kai idou ochlos polys, hon arithmēsai auton oudeis edynato, ek pantos ethnous kai phylōn kai laōn kai glōssōn, hestōtes enōpion tou thronou kai enōpion tou Arniou, peribēblēmenous stolas leukas, kai phoinikes en tais chersin autōn.

¹⁰Kai krazousin phōnē megalē legontes: Hē sōtēria tō Theō hēmōn tō kathēmenō epī tō thronō kai tō Arniō.

¹¹Kai pantes hoi angeloi heistēkeisan kyklō tou thronou kai tōn presbyterōn kai tōn tessarōn zōōn, kai epesan enōpion tou thronou epī ta prosōpa autōn kai prosekynēsan tō Theō.

¹²Legontes: Amēn, hē eulogia kai hē doxa kai hē sophia kai hē eucharistia kai hē timē kai hē dynamis kai hē ischys tō Theō hēmōn eis tous aiōnas tōn aiōnōn; amēn.

⁹Kemudian daripada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka.

¹⁰Dan dengan suara nyaring mereka berser: “Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!”

¹¹Dan semua malaikat berdiri mengelilingi takhta dan tua tua dan keempat makhluk itu; mereka tersungkur di hadapan takhta itu dan menyambah allah,

¹²Sambil berkata: “Amin! puji-pujian dan kemuliaan, dan hikmat dan syukur, dan hormat dan kekuasaan dan kekuatan, bagi Allah kita sampai selama-lamanya! Amin!”⁸

Menariknya dalam teks-teks Bibel narasi yang digunakan untuk menggambarkan takhta Tuhan disampaikan melalui pengalaman para

⁸ Alkitab: Terjemahan Baru, Wahyu 7:9-17

nabi secara langsung sebagai saksi penglihatan atas takhta tersebut. Detail visual yang disebutkan berupa warna, cahaya, dan entitas surgawi di sekelilingnya. Bahkan penggambaran visual ini juga mendeskripsikan terkait penampakan ilahi. Sebaliknya, Al-Qur'an memberikan deskripsi tanpa bertumpu pada pengalaman penglihatan para nabi dan tanpa mengembangkan deskripsi visual Tuhan secara eksplisit. Hal ini dapat dilihat pada beberapa ayat berikut:

Q.S. Ghafir [40]: 7

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾

(Para malaikat) yang memikul ‘Arasy dan yang berada di sekelilingnya selalu bertasbih dengan memuji Tuhannya, beriman kepada-Nya, dan memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman. (Mereka berkata,) “Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu. Maka, berikanlah ampunan kepada orang-orang yang bertobat serta mengikuti jalan-Mu dan lindungilah mereka dari azab (neraka) Jahim.

Q.S. Al-Haqqah [69]: 17

وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ ﴿١٧﴾

Para malaikat berada di berbagai penjurunya (langit). Pada hari itu delapan malaikat menjunjung ‘Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas mereka.

Q.S. Al-A'raf [7]: 54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَى
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ
وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha melimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.

Perbedaan tersebut mengisyaratkan bahwa simbol takhta Tuhan dalam Al-Qur'an dapat dipahami lebih luas lagi, tidak hanya berfokus pada pendekatan tafsir internal atau pembacaan literal semata. Pada sudut pandang kajian intertekstualitas, sebuah teks tidak berdiri sendiri, melainkan berdialog dengan teks-teks lain yang telah lebih dahulu hadir.⁹ Begitupun Al-Qur'an, akademisi seperti Sidney Griffith juga telah menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dalam sudut pandang tradisi semitik yang lebih luas,¹⁰ yaitu simbol, istilah, dan

⁹ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ed. Leon S. Roudiez, trans. Thomas Gora, Alice Jardine, and Leon S. Roudiez (Oxford: Basil Blackwell, 1981), 66.

¹⁰ Sidney H. Griffith, *The Bible in Arabic: The Scriptures of the "People of the Book" in the Language of Islam* (Princeton: Princeton University Press, 2013), 54.

konsep keagamaan dapat saling berinteraksi dan mengalami proses pemaknaan ulang.

Pada beberapa penelitian, kajian yang mencoba menautkan konsep عَرْش ('*arsy*) dengan tradisi Bibel masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berhenti pada perbandingan makna linguistik atau pada penegasan perbedaan teologis tanpa menelusuri dinamika dialog antarteks yang lebih mendalam. Celah inilah yang menunjukkan perlunya penelitian yang membaca عَرْش ('*arsy*) bukan hanya sebagai konsep teologis Islam yang berdiri sendiri, tetapi sebagai simbol yang hadir dalam intertekstual tradisi wahyu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar tentang bagaimana Al-Qur'an membangun, menyesuaikan, atau bahkan mengoreksi simbol takhta Tuhan yang telah hidup dalam tradisi keagamaan sebelumnya. Penelitian ini menempatkan عَرْش ('*arsy*) dalam kerangka intertekstualitas, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami simbol ketuhanan secara lebih dinamis, sekaligus membuka ruang dialog antara kajian tafsir Al-Qur'an dan studi Bibel dalam konteks tradisi semitik.

B. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan persoalan akademik beserta pemetaan kajian sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi baru dan melengkapi penelitian terdahulu yang belum mencoba untuk menghadirkan unsur dialog kedua agama dalam memahami takhta Tuhan. Secara khusus penelitian ini ingin menjawab 3 pokok permasalahan.

1. Bagaimana penggambaran dan makna simbol takhta Tuhan yang digambarkan dalam Bibel dan Al-Qur'an?
2. Bagaimana intertekstualitas Bibel dan Al-Qur'an terhadap penggambaran takhta Tuhan?
3. Bagaimana pembacaan simbolik takhta Tuhan melalui perspektif intertekstualitas Julia Kristeva terhadap pengembangan pemahaman Al-Qur'an dan dalam konteks hubungan antaragama?

Pertanyaan dalam rangkaian rumusan masalah tersebut menjadi penting untuk dijawab dalam penelitian ini, karena kajian yang berkaitan dengan takhta Tuhan ialah salah satu simbol yang penting dalam narasi kitab suci. Perbedaan narasi pada kedua kitab yaitu Bibel

dan Al-Qur'an perlu diungkapkan makna simboliknya serta hal yang mempengaruhi pemilihan simbol dalam masing-masing kitab. Pada penelitian akademik yang telah ada banyak terfokus hanya sebatas pada deskripsi literal, sementara unsur intertekstualitas jarang disentuh.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, menjelaskan simbol dan makna konsep takhta Tuhan sebagaimana yang digambarkan dalam Bibel dan Al-Qur'an. Kedua, menelaah hubungan intertekstual antara teks Bibel dan Al-Qur'an dalam memaknai simbol takhta Tuhan, guna menemukan dinamika dialog makna yang terjadi antartradisi wahyu. Ketiga, menguraikan implikasi dari pembacaan simbol takhta Tuhan sebagai dialog antara Bibel dan Al-Qur'an.

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian intertekstualitas kitab suci, khususnya melalui penerapan teori semiotika Julia Kristeva dalam studi perbandingan antara Bibel dan Al-Qur'an.

Penelitian ini juga diharapkan memperkaya wacana teologi lintas agama, dengan menghadirkan pembacaan simbol-simbol ketuhanan secara dialogis dan hermeneutis. Sementara manfaat praktisnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih ilmiah bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir yang menekankan pendekatan interdisipliner, sekaligus menjadi bacaan, rujukan, dan referensi bagi penelitian berikutnya yang mengkaji tema serupa dalam ranah simbolik dan intertekstual.

D. Telaah Pustaka

Kajian yang membahas seputar makna kata عَرْش ('*arsy*') tentu bukan merupakan penelitian yang sepenuhnya baru. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam literatur terdahulu yang sudah ada. Oleh karena itu peneliti melakukan penelusuran secara luas terhadap berbagai penelitian akademik yang memiliki objek pembahasan yang sama, dengan tujuan agar penelitian ini tidak mengulang apa yang telah diteliti sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran, peneliti menemukan bahwa beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas tema yang serupa namun dengan pendekatan dan penekanan yang berbeda-beda. Untuk

memperoleh gambaran umum mengenai kajian yang membahas representasi takhta Tuhan dalam teks keagamaan, penelitian-penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kajian Takhta Tuhan dalam Bibel

Kajian terkait takhta Tuhan dalam tradisi Bibel telah dilakukan dalam beberapa penelitian. Salah satunya adalah artikel “*The Throne of God as a Prototype of Primacy in the Church and in Creation*” oleh Vasile Birzu dengan mengangkat pembahasan bagaimana konsep takhta Tuhan dimaknai dalam tradisi awal kristen yaitu tidak hanya sebagai tahta-Nya melainkan juga merupakan pusat kekuasaan dan spiritual. Melalui pemikiran tokoh seperti Philo, Santo Ireneus, dan Dionysius Areopagita, penulis memaparkan bahwa tahta Tuhan direpresentasikan melalui Gereja sehingga para pemimpin gereja dianggap berada dalam garis hierarki cahaya ilahi yang bersumber dari Tuhan.¹¹ Ranah penelitian ini banyak memberikan gambaran tentang simbol takhta namun hanya terfokus pada tradisi kristen terutama mengaitkannya dengan Wahyu 3:21 tanpa membuka dialog langsung dengan konsep عَرْش (‘*arsy*) dalam Islam ataupun tradisi semitik lainnya.

¹¹ Vasile Birzu, “The Throne of God as a Prototype of Primacy in the Church and in Creation,” *HTS Theological Studies* 75, no. 4 (2019), 3.

Penelitian lain milik Marek Parchem yang berjudul “*Elements of Merkabah Mysticism in the Targum Jonathan to the Book of Ezekiel.*” Pembahasan penelitian ini merujuk kepada terjemahan dan tafsir Aram atas Kitab Yehezkiel yaitu Targum Jonathan yang juga menambahkan nuansa mistik. Targum ini memberikan kesan keagungan Tuhan yang sulit untuk dijangkau oleh akal manusia. Takhta Tuhan tidak hanya berupa takhta biasa, tetapi merupakan pusat kekuasaan Tuhan dan tempat para makhluk langit beribadah kepada-Nya sebagaimana yang dipahami dalam tradisi awal Yahudi.¹² Artikel ini hanya fokus pada tradisi awal Yahudi terkhusus apa yang ada dalam Targum Jonathan tanpa memperhatikan apa yang telah berkembang dalam penjelasan Al-Qur’an.

Selanjutnya artikel Farel Yosua Sualang dengan pembahasan “*Relasi Allah dalam Panggilan Yesaya: Studi Kata ’āḏōnāy, kissê, dan YHWH šəbā’ōwṭ Berdasarkan Yesaya 6:1-13.*” Kajian ini memberikan kekhususan terhadap kisah Nabi Yesaya saat melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan megah. Serta melihat penggunaan kata ’āḏōnāy (Tuhan), *kissê* (takhta), dan YHWH šəbā’ōwṭ (Tuhan semesta

¹² Marek Parchem, “Elements of Merkābāh Mysticism in the Targum Jonathan to the Book of Ezekiel,” *Collectanea Theologica* 93, no. 1 (2023), 61.

alam) dengan tujuan menegaskan sifat Tuhan yang kudus, berkuasa, dan berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya.¹³ Penelitian ini masih terbatas hanya pada perjanjian lama dan tidak melihat lebih jauh bagaimana simbol takhta Tuhan berkembang dalam tradisi berikutnya khususnya kaitan terhadap Al-Qur'an.

2. Kajian Takhta Tuhan dalam Al-Qur'an

Pada tradisi Islam, pembahasan mengenai عَرْش ('arsy) dan istiwa' juga telah menarik perhatian banyak ulama dan peneliti. Misalnya ada buku yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Al-Manshur Ibrahim dengan judul "*Allah Bersemayam di Atas Arsy: Antara Khalaf dan Salaf*."¹⁴ Serta penelitian oleh Abu Bakar dkk yang mengangkat tentang "*Analisis Komparatif Terhadap Interpretasi Sifat Istiwa Allah Menurut Pandangan Sunni, Salafi dan Syi'ah Kontemporer*."¹⁵ Keduanya hanya menyoroti polemik internal Islam yaitu antara Salaf, Khalaf, dan Syi'ah terkait bagaimana interpretasinya dalam memahami

¹³ F. Y. Sualang and S. S. Budhi, "Relasi Allah dalam Panggilan Yesaya: Studi Kata 'ādōnāy, kissē, dan YHWH šəbā'ōwṭ Berdasarkan Yesaya 6:1–13," *Teologiese Studies* 68, no. 1 (2012), 19.

¹⁴ M. A.-M. Ibrahim, *Allah Bersemayam di Atas 'Arsy: Antara Khalaf dan Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 12.

¹⁵ Ahmad Bakri, M. Ulinnuha, and S. Ariyadi, "Analisis Komparatif Terhadap Interpretasi Sifat Istiwa Allah Menurut Pandangan Sunni, Salafi dan Syi'ah Kontemporer," *Izzatuna: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2024), 16.

sifat *istawa* ' Allah namun dengan pendekatan yang berbeda-beda tetapi menghasilkan kesimpulan yang hampir sama.

Kajian lain yang searah adalah tulisan Riska Susanti yang berjudul "*Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama.*" Tulisan ini membahas dari berbagai perspektif kitab tafsir dan hanya fokus pada surah Thaha ayat 5.¹⁶ Beberapa penelitian akademik lainnya juga menyoroti isu serupa, seperti skripsi Nurhuda,¹⁷ M. Mario Farhan,¹⁸ Mohammad Shidiq,¹⁹ dan Dio Aji Buana,²⁰ yang membandingkan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam berbagai kitab tafsir, baik dari perspektif rasional, teologis, maupun sufistik. Selain itu terdapat pula tesis yang Abdurrahman,²¹ Muhammad Maulana

¹⁶ Riska Susanti, "Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama," *An-Nida* '46, no. 1 (2022), 50.

¹⁷ Moh Nurhuda, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, 2022), 69.

¹⁸ M. M. Farhan, *Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi antara Tafsir Khawatir karya Sya'rawi dan Tafsir al-Azhar karya Hamka)* (Disertasi, Institut PTIQ Jakarta, 2022), 57.

¹⁹ Mohammad Shidiq, *Tafsir Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Kajian atas Makna Kata Istawa, Wajh, Yad, dan 'Ain dalam Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syekh Muhammad Nawawi)* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2024), 63.

²⁰ Dio Aji Buana, *Makna Ayat Mutasyabihat dalam Perspektif Tafsir Sufistik Ibn 'Arabi (Analisis Ayat tentang Wajh, Yadd, dan Istawa)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), 48.

²¹ Abdurrahman Abdurrahman, *Takwil Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan atas Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Sya'rawi)* (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2018), 114.

Faqih,²² dan Uhep Hermawan,²³ karya ilmiah berupa skripsi dan tesis ini berusaha membandingkan satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya untuk mengetahui keberadaan Allah dan bagaimana cara Ia bersemayam di takhta-Nya. Bahkan ada yang hanya fokus pada satu referensi kitab tafsir. Selain itu penelitian-penelitian ini tidak semuanya khusus membahas tentang *istiwa*’ dan عَرْش (‘*arsy*’), beberapa diantaranya membahas tentang banyak ayat *mutasyābihāt* lain sehingga konsep *istiwa*’ dan عَرْش (‘*arsy*’) tidak dikaji secara mendalam.

Tesis Harun Kocabay yang berjudul “*The Concept of ‘Arsh’ in the Qur’an*.” Pada tesis ini konsep arsy dipahami dengan makna “singgasana” atau “takhta” Tuhan. Penelitian ini menggunakan analisis semantik dan berbagai tafsir klasik seperti al-Ṭabarī, ar-Rāzī, dan Ibn Kaṣīr. Menariknya, Kocabay membandingkan makna internal Al-Qur’an dan hubungan etimologis dengan istilah dalam bahasa semitik lain yaitu istilah عَرْش (‘*arsy*’) dalam bahasa Arab dan קִסֵּה (*kisse*) dalam

²² Muhammad Maulana Faqih, *Penafsiran Abdul Qādir al-Jaylānī terhadap Ayat Mutashābihāt: Studi Analisis Makna Wajhullāh, Istawa, dan Yadullāh dalam Tafsir al-Jaylānī* (Tesis, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Rembang, 2024), 73.

²³Uhep Hermawan, *Penafsiran Kata Istawa dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasysyāf dan Fakhruddin ar-Rāzī dalam Tafsir Maḥfūṭ al-Ghaib* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 68.

bahasa Ibrani.²⁴ Namun perbandingan ini tidak lebih hanya sekedar pada tatanan linguistik saja dan belum menyentuh pada kajian intertekstualitas kitab suci.

3. Kajian Intertekstualitas Bibel dan Al-Qur'an

Artikel yang ditulis oleh Samratul Aini berjudul “*Kisah Nabi Yunus Dalam Al-Qur'an Dan al-Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva.*”²⁵ Kemudian tulisan Muhammad Tubagus yaitu “*Simbolisme Laut Pada Kisah Musa dalam Al-Quran Dan Tanakh: Teori Intertekstual Julia Kristeva.*”²⁶ Berikutnya Muhammad Imam al-Syāfi‘ī yang mengangkat penelitian “*The Story of the Prophet Yunus in the Koran and the Bibel (Analysis of Julia Kristeva's Intertextual Approach).*”²⁷ Selanjutnya penelitian Ismu Hakiki tentang “*Kisah Penyembelihan Putra Ibrahim Dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis*

²⁴ Harun Kocabay, *The Concept of 'Arsh' in the Qur'an* (Thesis, Bursa Uludağ University, Sosyal Bilimler Enstitüsü, Temel İslam Bilimleri, Tefsir, 2020), 142.

²⁵ Ismu Hakiki dan Muhamad Rouf Didi Sutriadi, “Kisah Penyembelihan Putra Ibrahim dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Intertekstualis Julia Kristeva),” *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 2, no. 2 (2023), 79.

²⁶ Muhamad Tubagus Soleh Tammimi Tubagus, “Simbolisme Laut pada Kisah Musa dalam Al-Qur'an dan Tanakh: Teori Intertekstual Julia Kristeva,” *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2025), 305.

²⁷ Muhammad Imam Syafi'i, “The Story of the Prophet Yunus in the Koran and the Bible (Analysis of Julia Kristeva's Intertextual Approach),” *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025), 62.

Intertekstualis Julia Kristeva).”²⁸ Penelitian-penelitian ini menarasikan kisah-kisah nabi yang terdapat dalam kitab suci (Al-Qur’an, Bibel, dan Tanakh) lalu membandingkannya dan menggunakan pendekatan Kristeva untuk menganalisis keterhubungan antar teks suci tersebut.

Dari berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai takhta Tuhan dalam Bibel dan Al-Qur’an cenderung masih terpisah yaitu studi Biblikal menyoroti aspek teologis dan mistik, sedangkan kajian Al-Qur’an berfokus pada perdebatan tafsir internal. Sementara itu, penelitian intertekstual yang telah ada hanya menyoroti kisah tokoh-tokoh nabi. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa ketiadaan kajian yang secara khusus membaca simbol takhta Tuhan sebagai teks lintas wahyu.

Penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan menelusuri bagaimana makna simbol takhta Tuhan bergerak dan diproduksi ulang dari satu tradisi ke tradisi lain. Tanda “takhta” yang awalnya muncul dalam Bibel mengalami pergeseran semantik ketika muncul kembali dalam Al-Qur’an dengan istilah عَرْش (*‘arsy*) yang menonjolkan aspek transendensi dan keagungan Tuhan. Dengan

²⁸ Hakiki dan Sutriadi, “Kisah Penyembelihan Putra Ibrahim dalam Al-Qur’an dan Al-Kitab (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva) ...,” 79.

demikian, penelitian ini tentu tidak sekadar membandingkan Bibel dan Al-Qur'an secara tematik atau berhenti pada tahap “mana yang mirip” atau “mana yang berbeda”, tetapi berusaha membaca hubungan antar keduanya sebagai proses dialog teks.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu intertekstualitas Julia Kristeva sebagai teori utama dan hermeneutika simbol Paul Ricoeur sebagai teori pendukung. Kedua teori ini tidak digunakan secara terpisah melainkan menjadi kombinasi yang saling melengkapi untuk membaca teks pada dua sisi sekaligus, yaitu pada sisi relasi antar teks dan sisi pemaknaan simbolik.

a. Intertekstualitas Julia Kristeva

Julia Kristeva memperkenalkan teori intertekstualitasnya pada tahun 1966²⁹ sebagai bagian dari kritiknya terhadap semiotika tradisional yang cenderung hanya memusatkan perhatian pada struktur

²⁹ Mevlüde Zengin, “An Introduction to Intertextuality as a Literary Theory: Definitions, Axioms and the Originators,” *Pamukkale Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi* 25, no. 1 (2016): 300.

internal teks.³⁰ Meskipun teori ini pada awalnya tidak dirumuskan secara khusus untuk menganalisis teks Al-Qur'an, teori intertekstualitas Kristeva telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan kajian Al-Qur'an, baik di kalangan sarjana Timur Tengah maupun di dunia akademik Barat.³¹

Penyusunan konsep intertekstualitas Kristeva mendapat pengaruh yang cukup signifikan dari pemikiran Mikhail Bakhtin tentang dialogismenya. Hal ini dibahas secara eksplisit dan mendalam dalam essay kristeva yang berjudul "*Word, Dialogue, and Novel*."³² Menurut bakhtin bahasa tidak pernah bersifat tunggal ataupun final, karena setiap ujaran, kata, bahkan setiap struktur naratif selalu memiliki jejak hubungan dengan ujaran lainnya, baik sebagai respons terhadap ujaran yang telah ada sebelumnya maupun sebagai antisipasi terhadap respons yang akan datang.³³ Hal ini menyebabkan teks tidak dapat dipahami

³⁰ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ..., XX.

³¹ Abdur Rahman Nor Afif Hamid, *Intertekstualitas Alkitab dalam Tafsir Qur'an Karangan Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS (Kajian Semiotika Intertekstualitas Julia Kristeva)* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), 23.

³² Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ..., 64.

³³ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ..., 65.

sebagai sebuah entitas tertutup, melainkan sebagai sebuah ruang terbuka yang dihuni oleh berbagai suara.

Istilah teks sebagai ruang bertemunya berbagai suara ini kemudian dikembangkan Bakhtin melalui konsep polifoni, khususnya dalam analisis yang ia lakukan dalam novel. Novel merupakan bentuk sastra yang paling jelas memperlihatkan banyaknya suara dalam teks. Pada teks tersebut tidak hanya memunculkan satu suara dominan melalui pengarang, melainkan terbentuk dari berbagai suara melalui tokoh-tokoh yang hadir di dalamnya.³⁴ Maka makna dalam teks tidak berasal dari satu pusat yang tunggal, melainkan selalu memiliki makna yang berlapis.

Kerangka pemikiran Bakhtin kemudian diperluas lebih jauh oleh Kristeva. Jika Bakhtin membuka ide tentang dialog dalam bahasa yang memiliki makna berlapis, Kristeva mengubahnya menjadi konsep transfinite yaitu bahasa tidak sekadar memiliki makna berlapis melainkan juga terus berkembang tanpa batas dan membentuk jaringan makna yang tidak pernah selesai.³⁵ Setiap teks merupakan hasil

³⁴ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ..., 73.

³⁵ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ..., 72.

penyerapan, pengolahan, dan transformasi dari teks-teks lain yang telah ada sebelumnya. Maka teks dapat dipahami sebagai mosaik kutipan, yaitu susunan berbagai elemen tekstual yang berasal dari jaringan teks.³⁶

Kristeva juga menggeser fokus analisis dari pengarang sebagai pusat makna menuju jaringan teks sebagai produksi ruang makna. Pengarang bukan lagi sumber utama makna melainkan hanya salah satu titik dalam sistem bahasa, sehingga makna bersumber dari relasi antar teks yang terus bergerak.

Perbedaan antara Bakhtin dan Kristeva terletak pada pergeseran fokus analisis dari dialog antar suara menuju relasi antar teks. Inilah yang disebut konsep intertekstualitas menggeser konsep intersubjektivitas.³⁷ Jika Bakhtin menekankan polifoni sebagai keberagaman suara dalam satu karya, maka Kristeva mengembangkan gagasan tersebut menjadi keterhubungan yang dinamis dan transformatif antar berbagai teks dalam suatu sistem budaya. Setiap teks selalu berada dalam hubungan dengan teks lain, baik secara eksplisit maupun implisit. Maka membaca sebuah teks berarti membaca

³⁶ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ..., 66.

³⁷ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ..., 66.

hubungan-hubungan tersebut serta memahami bagaimana makna diproduksi melalui interaksi dan transformasi antar teks.

Pendekatan intertekstualitas Kristeva yang terbangun melalui dialogisme Bakhtin dianggap cukup relevan sebagai dasar analisis teks-teks keagamaan seperti Bibel dan Al-Qur'an. Jika dikaitkan dengan perspektif dialogisme Bakhtin, teks keagamaan dapat dipahami sebagai ruang yang mengandung banyak suara yaitu suara naratif, suara hukum, suara kisah, serta suara respons terhadap tradisi sebelumnya. Misalnya dalam Al-Qur'an terdapat dialog dengan tradisi naratif sebelumnya mengenai nabi-nabi yang tidak berdiri sebagai cerita tunggal, tetapi hadir dalam bentuk respons, koreksi, dan reinterpretasi. Begitu juga dalam penulisan takhta Tuhan sebagai simbolik singgasana-Nya.

Pada perspektif intertekstualitas Kristeva, hubungan antara Bibel dan Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai dialog internal dalam masing-masing teks, tetapi sebagai bagian dari jaringan teks yang lebih luas dalam tradisi lintas agama. Secara sederhananya dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dibaca sebagai teks yang menyerap, mengubah, dan merespons narasi-narasi yang juga terdapat dalam wacana religius lain di sekitarnya. Begitupun dengan teks Bibel yang tidak berdiri sendiri, tetapi juga berada dalam jaringan teks yang lebih luas.

Melalui penggunaan konsep interteks kristeva, hubungan Bibel dan Al-Qur'an tidak harus dipahami sebagai hubungan linear sebab-akibat atau sekadar pengaruh satu arah, tetapi sebagai jaringan makna yang lebih kompleks. Setiap kemunculan simbol, tokoh, atau narasi dalam kedua teks tersebut dapat dipahami sebagai hasil transformasi dari tradisi teks sebelumnya yang terus mengalami pergeseran makna. Maka oleh sebab itu intertekstualitas membuka ruang untuk membaca kedua teks suci tersebut sebagai teks yang berada dalam percakapan historis dan semantik yang terus berlangsung.

Kerangka interteks Kristeva juga membuka kemungkinan untuk dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk dari hubungan antar teks tersebut. Sejumlah prinsip intertekstualitas yang digunakan untuk menelusuri bagaimana sebuah teks menyerap, mengolah, dan mentransformasikan teks lain. Konsep yang digunakan dalam identifikasi ini banyak merujuk pada pemikiran Laurent Jenny dalam tulisannya *The Strategy of Form* yang mengembangkan cara kerja intertekstualitas dalam sebuah teks. Melalui analisis tersebut Jenny tidak hanya merumuskan prinsip-prinsip intertekstual secara eksplisit, tetapi juga menunjukkan berbagai mekanisme kerjanya melalui contoh-contoh teknis dalam teks. Prinsip-prinsip tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Transformasi merupakan perubahan bentuk dan peyerapan makna suatu teks ketika dihadirkan kembali dalam teks lain.³⁸ Setiap teks selalu berhubungan dengan teks-teks sebelumnya melalui bentuk realisasi, transformasi, atau perubahan dari pola dasar yang telah ada.³⁹ Hal ini didukung oleh Michel Arrivé juga menyatakan bahwa intertekstualitas bekerja melalui transformasi yang mengubah isi atau makna teks.⁴⁰ Laurent Jenny menjelaskan lebih lanjut bahwa unsur yang dipinjam dari teks lain akan mengalami proses normalisasi, yakni penyesuaian bentuk dan makna agar dapat menyatu dengan konteks teks baru, sehingga transformasi tidak hanya memindahkan unsur teks lama, tetapi juga menghasilkan makna baru sesuai tujuan.
2. Amplifikasi ialah transformasi yang lebih spesifik yaitu sebuah teks mengambil gagasan dari teks lain, lalu mengembangkan dan memperluas maknanya menjadi sesuatu yang baru.⁴¹ Bahkan dalam amplifikasi juga terdapat penambahan unsur atau

³⁸ Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ..., 66.

³⁹ Tzvetan Todorov, ed., *French Literary Theory Today: A Reader*, trans. R. Carter (Cambridge: Cambridge University Press and Éditions de la Maison des Sciences de l'Homme, 1982), 34.

⁴⁰ Todorov, *French Literary Theory Today: A Reader*, ..., 45.

⁴¹ Todorov, *French Literary Theory Today: A Reader*, ..., 55.

penjelasan baru yang tidak terdapat pada teks sebelumnya.⁴² Hal ini dapat dipahami dalam kerangka intertekstualitas bahwa teks bukan merupakan koeksistensi makna sehingga memungkinkan munculnya makna-makna baru.⁴³

3. Modifikasi yaitu proses perubahan pada sebuah teks baik adanya penambahan, pengurangan, maupun penyesuaian struktur dari teks sebelumnya.⁴⁴ Intertekstualitas selalu melibatkan modifikasi teks dalam proses transformasi.⁴⁵ Perubahan dalam modifikasi ini bukan sepenuhnya menghilangkan jejak makna teks sebelumnya, melainkan sebagai proses pengolahan ulang terhadap teks-teks dari berbagai jaringan kutipan.⁴⁶
4. Elipsis adalah penyederhanaan dengan cara menghilangkan atau mempersingkat bagian tertentu dari teks sebelumnya, sehingga hanya aspek tertentu atau unsur pokoknya yang tetap dipertahankan.⁴⁷ Hal ini terjadi karena dalam proses pembentukan makna pada teks akan mengalami “cutting

⁴² Todorov, *French Literary Theory Today: A Reader*, ..., 56.

⁴³ Roland Barthes, *Image–Music–Text*, trans. Stephen Heath (London: Fontana Press, 1977), 159.

⁴⁴ Todorov, *French Literary Theory Today: A Reader*, ..., 41.

⁴⁵ Todorov, *French Literary Theory Today: A Reader*, ..., 50.

⁴⁶ Roland Barthes, *Image–Music–Text*, ..., 146.

⁴⁷ Todorov, *French Literary Theory Today: A Reader*, ..., 55.

across,”⁴⁸ sehingga sumber-sumber yang beragam dalam teks sebelumnya akan diseleksi.

5. Eksistensi dalam intertekstualitas merujuk pada kehadiran unsur atau struktur teks sebelumnya di dalam teks baru.⁴⁹ Kehadiran teks tersebut pada dasarnya dikarenakan setiap teks baru akan selalu tersusun dari berbagai tulisan sebelumnya dengan beragam budaya.⁵⁰
6. Inversi yaitu proses mempertahankan struktur dasar teks asal tetapi membalikkan makna, fungsi, atau posisi unsur-unsur pada teks setelahnya.⁵¹ Pada beberapa kasus, inversi juga dapat menghasilkan efek demitifikasi yaitu ketika simbol atau unsur sakral dari teks sebelumnya dibalik sehingga makna sakral yang sebelumnya melekat pada simbol tersebut menjadi berkurang atau berubah. Misalnya, dalam Kitab Wahyu malaikat hadir sebagai makhluk suci yang membimbing rasul Tuhan, sedangkan dalam *Chants* karya Lautréamont peran tersebut

⁴⁸ Roland Barthes, *Image-Music-Text*, ..., 157.

⁴⁹ Todorov, *French Literary Theory Today: A Reader*, ..., 40

⁵⁰ Roland Barthes, *Image-Music-Text*, ..., 148.

⁵¹ Todorov, *French Literary Theory Today: A Reader*, ..., 57.

dibalik menjadi kunang-kunang grotesk yang membimbing makhluk Satan.⁵²

7. Paralel yaitu terdapatnya kesejajaran makna dan pola representasi antar teks-teks.⁵³ Kristeva memandang teks sebagai sebuah produktivitas yang tersusun melalui ujaran. Teks juga merupakan permutasi dari teks sebelumnya yang saling berinteraksi.⁵⁴
8. Defamiliarisasi merupakan perubahan unsur yang telah dikenal dari teks sebelumnya dihadirkan kembali dalam bentuk yang berbeda sehingga terasa asing.⁵⁵ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shklovsky bahwa teks dapat membuat sesuatu yang telah dikenal menjadi tidak familiar, sehingga pembaca tidak lagi memahaminya secara otomatis.⁵⁶
9. Konversi dapat dipahami sebagai perkembangan lebih lanjut dari konsep inversi. Jika inversi fokus kepada pembalikan makna pada unsur-unsur tekstual, maka konversi merupakan perubahan

⁵² Todorov, *French Literary Theory Today: A Reader*, ..., 57.

⁵³ Todorov, *French Literary Theory Today: A Reader*, ..., 47.

⁵⁴ Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ..., 36.

⁵⁵ Todorov, *French Literary Theory Today: A Reader*, ..., 49.

⁵⁶ Lee T. Lemon and Marion J. Reis (eds. and trans.), *Russian Formalist Criticism: Four Essays* (Lincoln: University of Nebraska Press, 1965), 12.

makna atau fungsi suatu unsur teks ke arah yang berbeda, bahkan bisa berlawanan dengan makna sebelumnya.⁵⁷ Prinsip ini sejalan dengan pandangan Kristeva bahwa intertekstualitas melibatkan proses tranposisi dari satu atau lebih sistem tanda ke dalam sistem tanda yang lain disertai perubahan posisi enusnsiatif dan denotatif.⁵⁸ Perubahan ini dapat menyebabkan pergeseran makna dan fungsi suatu unsur ketika hadir dalam konteks baru.

Keseluruhan prinsip yang telah dijelaskan diatas akan dipaparkan lebih lanjut dalam bentuk tabel agar terlihat perbandingannya sehingga ciri utama perbedaan masing-masing prinsip akan jelas sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Perbandingan Sembilan Prinsip 1

NO	Prinsip	Ciri Utama	Inti Perbedaan
1	Transformasi	Perubahan bentuk dan makna teks lama dalam teks baru	Teks berubah tetapi masih dikenali sumbernya
2	Amplifikasi	Pengembangan, perluasan makna, dan	Makna teks lama diperluas

⁵⁷ Todorov, *French Literary Theory Today: A Reader*, ..., 57.

⁵⁸ Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ..., 15.

		penjelasan baru dari teks sebelumnya	
3	Modifikasi	Penyesuaian teks melalui penambahan, pengurangan, atau perubahan struktur	Bentuk teks diolah ulang
4	Elipsis	Penghilangan bagian teks sehingga hanya unsur inti yang dipertahankan	Teks dipersingkat dari teks sebelumnya
5	Eksistensi	Kehadiran teks lama pada teks baru berupa unsur-unsur yang dipertahankan	Fokus pada keberlanjutan unsur teks lama dalam teks baru
6	Inversi	Pembalikan makna atau posisi unsur teks sebelumnya	Makna atau fungsi unsur dibalik dari teks sumber
7	Paralel	Kesamaan relasi makna yang antarteks.	Teks berjalan sejajar secara tematik atau struktural
8	Defamiliarisasi	Membuat unsur lama menjadi asing dalam bentuk baru	Unsur lama dibuat tidak familiar dalam konteks baru

9	Konversi	Perubahan arah makna atau fungsi dari teks lama ke konteks baru, bahkan berlawanan	Pergeseran fungsi, reorientasi makna
---	----------	--	--------------------------------------

Klasifikasi prinsip-prinsip tersebut tidak dimaksudkan sebagai kategori yang kaku dan membatasi, melainkan sebagai perangkat yang membantu proses identifikasi hubungan intertekstual agar lebih sistematis dan terarah. Pada penerapannya pun akan bersifat fleksibel, karena tidak setiap ayat harus memuat keseluruhan prinsip tersebut. bisa jadi suatu ayat mungkin hanya merefleksikan satu atau beberapa prinsip yang paling relevan dengan konteksnya. Berangkat dari landasan tersebut pembahasan selanjutnya akan diarahkan pada analisis ayat-ayat yang telah dipilih dengan mengoperasionalkan prinsip-prinsip intertekstualitas.

b. Hermeneutika Paul Ricoeur

Selanjutnya, teori hermeneutika Paul Ricoeur digunakan untuk memahami makna simbol عَرْش (*'arsy*), كِسْف (*kisse'*), dan θρονος (*thronos*) dalam Al-Qur'an dan Bibel. Pendekatan Ricoeur bersifat hermeneutik, namun dalam prosesnya ia memanfaatkan analisis

semantik sebagai tahap awal untuk mengungkap makna simbolik yang kemudian dikembangkan melalui refleksi hermeneutik.

Hermeneutika Ricoeur berusaha memahami sebuah simbol dalam bahasa yang memiliki makna luas. Menurutnya bahasa digunakan dengan dua cara, pertama adalah bahasa bisa bersifat sangat teknis yaitu sebagaimana dalam ilmu matematika di mana tanda memiliki fungsi simbol hitung tanpa mempunyai makna yang lebih dalam, kedua yaitu bahasa dapat memiliki berbagai makna, punya pesan yang tersembunyi, dan lebih luas dari sekedar arti kata secara literal. Simbol merupakan bahasa yang memiliki fungsi sebagaimana definisi ke dua.⁵⁹ Ia bukan sekedar tanda biasa, melainkan bahasa yang menunjuk pada makna yang lebih dalam daripada yang terlihat.

Definisi simbol sering identik dan dikaitkan dengan makna tanda. Namun dalam teorinya, Ricoeur memberikan batasan pada keduanya. Tidak setiap tanda adalah simbol karena tanda selalu menunjukkan sesuatu diluar dirinya atau mewakili sesuatu yang lain. Misalnya kursi, ia menjadi tanda sebagai objek tempat duduk. Sedangkan simbol tidak berhenti pada tahap itu saja, ia memiliki dua

⁵⁹ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1969), 14.

lapisan makna. Lapisan pertama adalah makna biasa atau makna literalnya. Lapisan kedua adalah makna yang lebih dalam atau makna simboli yang harus didapatkan melalui makna pertama.⁶⁰

Hubungan makna literal dan makna simbolik tidak bisa dipetakan sebagaimana rumusan matematika yang bisa dijelaskan secara pasti. Hubungan keduanya lahir dari pengalaman partisipatif. Melalui proses tersebut, seseorang akan ditarik menuju makna kedua dan mampu untuk membuat analogi. Hal ini menyebabkan simbol tidak pernah sepenuhnya jelas atau transparan. Ia mengandung kedalaman dan sering kali masih bisa ditafsirkan lagi dan lagi sehingga maknanya tidak pernah habis.⁶¹

Ricoeur menyusun tahapan dalam teori hermeneutikanya untuk menemukan makna simbolik. Langkah ini berangkat dari pembahasaannya terhadap fungsi bahasa sebagai sebuah diskursus yaitu tindakan mengatakan sesuatu untuk sesuatu. Maka bahasa bukan hanya kumpulan kata, tetapi tindakan untuk menyampaikan makna. Pada tradisi filsafat klasik sejak Plato dan Aristoteles, kebenaran dan kesalahan tidak terletak pada kata itu sendiri, melainkan ketika kata itu

⁶⁰ Ricoeur, *The Symbolism of Evil*,..., 15.

⁶¹ Ricoeur, *The Symbolism of Evil*,..., 15.

menjadi pernyataan.⁶² Pada kondisi tersebut kata menjadi pernyataan dan percakapanpun berlangsung. Situasi ini juga akan memunculkan beberapa peran yaitu pembicara, pendengar, dan situasi yang melatar belakangnya. Maka makna yang muncul akan dipengaruhi oleh faktor tersebut.

Situasi akan berbeda ketika ujaran memasuki ranah teks. Ia akan terlepas dari situasi, intonasi, kehadiran pembicara, dan konteks langsung. Tetapi perlu dipahami bahwa teks bukan sesuatu yang sepenuhnya terpisah dari ujaran. Makna ujaran akan tetap bertahan meskipun peristiwanya sudah menghilang.⁶³ Teks juga bisa secara langsung ditulis oleh pengarang tanpa melalui ujaran, sehingga makna awal yang dimaksudkan pembicara dan pengarang bisa terputus. Kedua peristiwa ini yang kemudian menyebabkan teks bersifat otonom.

Sifat otonom pada teks tidak lantas membuat Ricoeur secara ekstrem mengatakan bahwa niat pengarang dalam sebuah tulisan sama sekali tidak penting. Dalam tulisannya ia mengkritik dua hal yaitu tentang *intentional fallacy* yang menganggap bahwa interpretasi yang

⁶² Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), 1.

⁶³ Ricoeur, *Interpretation Theory*, ..., 25.

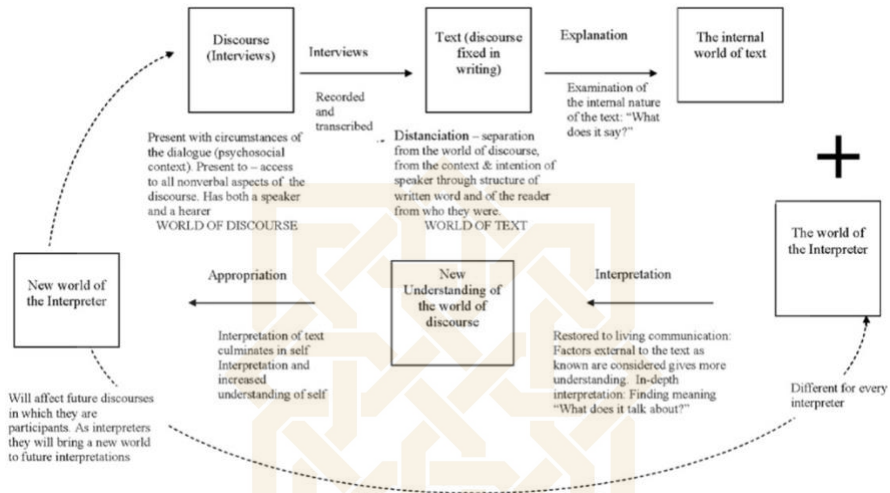
benar harus selalu sesuai dengan niat asli pengarang. Kemudian kritik pada asumsi kedua yaitu anggapan bahwa teks sepenuhnya terlepas dari pengarang, seolah-olah tulisan adalah teks tanpa asal-usul pengarang.⁶⁴ Menurut Ricoeur keduanya tidak dibenarkan, karena sejatinya teks dan pengarang tetap memiliki hubungan dialektis dan interpretasi harus bekerja dalam ruang antara keduanya.

Tulisan juga mengubah cara bahasa merujuk pada sesuatu. Jika dalam percakapan lisan selalu terikat pada situasi “di sini dan sekarang”, maka dalam tulisan ikatan itu hilang karena penulis dan pembaca terpisah oleh ruang dan waktu. Akibatnya, teks tidak lagi hanya menunjuk pada situasi tertentu, tetapi membuka sebuah “dunia” yang bisa dipahami siapa saja.⁶⁵ Di sinilah titik penting peran hermeneutika menurut Ricoeur, yaitu ketika teks telah terlepas dari situasi dialog dan berdiri sendiri maka harus dilakukan proses interpretasi. Jika digambarkan dalam alur proses analisis hermeneutika Ricoeur akan tampak sebagai berikut:

⁶⁴ Ricoeur, *Interpretation Theory*, ..., 30.

⁶⁵ Ricoeur, *Interpretation Theory*, ..., 34.

Gambar 1.1 Alur Teori Hermeneutika Ricoeur



Sumber 1: Heather Tan, Anne Wilson, dan Ian Olver, "Ricoeur's Theory of Interpretation: An Instrument for Data Interpretation in Hermeneutic Phenomenology," *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 4 (2009): 6.

Proses interpretasi teks dimulai saat pembaca memasuki ranah penjelasan dan pemahaman terhadap teks. Karena membaca bukan sekedar pemahaman intuitif atau sekedar penjelasan analitis, melainkan sebagai dialektika antara keduanya. Pemahaman dilakukan guna menangkap teks secara menyeluruh sedangkan penjelasan adalah proses mengurai struktur, hubungan, dan unsur-unsur pembentuk makna teks secara sistematis.⁶⁶

⁶⁶ Ricoeur, *Interpretation Theory*, ..., 74.

Pada tahap penjelasan, pembaca harus menduga makna teks karena niat pengarang sudah berada di luar jangkauan.⁶⁷ Pemahaman akan berlangsung dalam ruang semantik, bukan dalam ruang psikologis. Tahapan pertama dimulai dari melihat teks sebagai satu kesatuan utuh, bukan sekadar kumpulan kalimat yang berdiri sendiri. Pada saat yang sama kita membentuk pemahaman tentang keseluruhan melalui bagian-bagian tersebut. Proses ini akan menjadi melingkar dan selalu melibatkan penilaian tentang mana yang penting dan tidak. Kedua, memahami teks sebagai sesuatu yang unik dan individual. Setiap karya tetap memiliki kekhasan tersendiri, sehingga memerlukan dugaan dan penafsiran. Ketiga, terutama dalam teks sastra, terdapat kemungkinan makna yang lebih luas, seperti makna simbolik atau metaforis, yang membuka peluang berbagai pembacaan.⁶⁸ Kemungkinan tersebut akan tetap dibatasi oleh struktur dan arah makna yang diberikan oleh teks itu sendiri.

Proses interpretasi tidak berhenti pada tahap penjelasan struktural semata. Penjelasan akan membantu pembaca melihat pola, relasi, dan logika internal teks secara lebih objektif, tetapi hal itu belum

⁶⁷ Ricoeur, *Interpretation Theory*, ..., 75.

⁶⁸ Ricoeur, *Interpretation Theory*, ..., 77.

berarti teks telah sepenuhnya dipahami. Penjelasan perlu dilanjutkan dengan pemahaman yang lebih mendalam yaitu dari makna yang tersusun pada struktur menuju dunia kemungkinan yang dibuka oleh teks.⁶⁹ Dalam tahap ini pembaca tidak lagi mencari niat pengarang. Dengan demikian, interpretasi bergerak dari apa yang dikatakan teks menuju apa yang dibicarakan sehingga teks tidak hanya menjadi sistem tanda yang tertutup.

Interpretasi teks tidak selesai pada proses pemahaman, melainkan berpuncak pada interpretasi diri, karena pada dasarnya respons dari audienslah yang menjadikan teks itu penting dan bermakna.⁷⁰ Hal ini akan membentuk proses apropriasi, yaitu makna teks yang awalnya berada di luar diri pembaca diambil alih dan diintegrasikan ke dalam pemahaman diri. Proses tersebut akan menyebabkan teks tidak lagi sekadar objek yang dipahami, tetapi menjadi bagian dari kesadaran pembaca. Interpretasi teks akan menjadi reflektif dan eksistensial, karena melalui teks, seseorang juga menafsirkan dirinya sendiri serta memperluas pemahamannya terhadap realitas.

⁶⁹ Ricoeur, *Interpretation Theory*, ..., 86.

⁷⁰ Ricoeur, *Interpretation Theory*, ..., 32.

Proses-proses di atas yang kemudian akan merealisasikan tiga tujuan dari interpretasi yang dimaksudkan oleh Ricoeur. Pertama, objek interpretasi bukan lagi maksud awal penulis, tetapi teks itu sendiri sebagai sesuatu yang memiliki makna. Kedua, tujuan interpretasi adalah menemukan dunia yang dibangun oleh teks, lalu mengambil dan menghidupkannya dalam pemahaman pembaca (*appropriation*). Ketiga, interpretasi berjalan secara bertahap dan saling berkaitan. Terdapat tahap *explanation*, yaitu menjelaskan struktur dan makna di dalam teks. kemudian tahap *understanding*, yaitu memahami serta menghayati dunia yang ditawarkan teks. Jadi, interpretasi bukan proses satu arah, tetapi gerak bolak-balik antara menganalisis teks dan menghubungkannya dengan pemahaman diri pembaca.

F. Metode Penelitian

Kajian utama dalam penelitian ini adalah takhta Tuhan dalam narasi Bibel dan Al-Qur'an. Objek kajian ini dipilih berdasarkan bahwa simbol tahta Tuhan merupakan salah satu hal penting dalam teologi tradisi Semitik tetapi masih jarang dianalisis secara intertekstual. Sejauh ini, penelitian yang mengkaji takhta Tuhan عَرْش ('arsy) dalam Islam pada umumnya sebatas perdebatan antara pemahaman Salaf dan Khalaf.

Sedangkan dalam tradisi kristen pembahasan tentang konsep tersebut lebih sering mengarah kepada ranah apokaliptik.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian dengan merujuk kepada sumber data yang didapatkan melalui sumber-sumber tertulis seperti hasil penelitian, berbagai macam karya ilmiah dan literatur lain yang mendukung serta relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui dua kitab suci yaitu Al-Qur'an dan Bibel. Untuk terjemahan Al-Qur'an akan digunakan versi Terjemahan Kementerian Agama RI dan dalam mengutip teks Bibel, peneliti menggunakan beberapa bentuk teks Alkitab. Pertama, terjemahan bahasa Indonesia yang merujuk pada *Alkitab Terjemahan Baru* yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia tahun 1974.

Kedua, untuk teks Perjanjian Baru, peneliti menggunakan *Society of Biblical Greek New Testament* (SBLGNT), yaitu edisi teks kritis berbahasa Yunani yang disusun berdasarkan perbandingan berbagai

manuskrip kuno. Ketiga, untuk teks Perjanjian Lama merujuk pada *Westminster Leningrad Codex* (WLC), yaitu edisi digital dari *Codex Leningradensis*, yang merupakan manuskrip lengkap tertua Alkitab Ibrani. Sedangkan sumber sekunder didapatkan melalui berbagai macam penelitian ilmiah seperti buku, artikel, ensiklopedia, kitab tafsir, serta berbagai literatur terkait dengan pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik pembahasan, peneliti menelusuri data-data dari teks-teks primer yaitu Al-Qur'an dan Bibel (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dengan fokus khusus terhadap ayat-ayat yang membahas seputar istilah dan representasi takhta Tuhan. Selain itu sumber sekunder tentunya juga penting berupa referensi dari kitab tafsir klasik maupun modern, komentar biblika, dan literatur yang masih memiliki pembahasan yang sesuai dengan topik penelitian ini. Kemudian data-data tersebut disortir dan diidentifikasi kembali lalu diamati secara kritis. Tujuan hal ini adalah untuk menemukan pola representasi, kemungkinan adanya pergeseran makna, dan hubungan intertekstual antar tradisi kedua agama tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif sebagaimana model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis ini meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi.⁷¹

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap data-data yang relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks Bibel. Penelurusan ayat Al-Qur'an dilakukan melalui web *Corpus Qur'an* dan *Tanzil* dengan menggunakan kata kunci عرش ('*arsy*) Sedangkan dalam pencarian teks-teks Bibel peneliti menggunakan web *Bibel Hub* dengan menggunakan kata kunci כִּסֵּה (*kisse*) pada Perjanjian Lama dan kata kunci θρονος (*thronos*) pada Perjanjian Baru. Selanjutnya data diklasifikasikan dan dipilah berdasarkan kesesuaian terhadap penggambaran takhta Tuhan. Pada tahap ini juga dilakukan pengabstrakan makna awal terhadap simbol takhta Tuhan dalam Al-Qur'an dan Bibel dengan merujuk pada kitab tafsir, komentar biblikal dan konteks pewahyuan masing-masing teks.

⁷¹ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 163.

Reduksi data ini memiliki tujuan untuk menyaring data agar analisis terfokus pada aspek penggambaran takhta Tuhan dan simbol-simbol yang terkait.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian teks naratif dan tabel untuk memperlihatkan pola keterkaitan dan perbedaan antara konsep takhta dalam Al-Qur'an dan Bibel. Penyajian data dilakukan secara sistematis dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat analisis, sementara teks Bibel diposisikan sebagai ruang dialog intertekstual. Pada tahap ini, pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva digunakan untuk membaca relasi antar teks, baik dalam melihat bentuk perubahan makna, narasi, maupun pergeseran bentuk simbolik.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan pola-pola intertekstualitas yang muncul dari hasil penyajian data. Simpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui pembacaan ulang data. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai simbol عَرْش (*'arsy*) dalam Al-Qur'an sebagai simbol intertekstual yang tidak hanya menyalin atau meniru melainkan

juga memiliki karakter khas dibandingkan dengan narasi teks Bibel sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang utuh dan sistematis, maka penelitian ini memerlukan sistematika pembahasan yang terangkai dalam lima Bab, dengan spesifikasi berikut:

Bab I merupakan pengantar penelitian yang menjelaskan arah, konteks, dan tujuan dari keseluruhan kajian. Di dalamnya dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta telaah pustaka yang mencakup kajian terdahulu tentang konsep Takhta Tuhan dalam Bibel, Takhta Tuhan dalam Al-Qur'an, dan kajian intertekstualitas antara keduanya. Bab ini juga menjelaskan metodologi penelitian, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta kerangka teori yang menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva dan Hermeneutika Paul Ricoeur. Pada bagian akhir, disajikan sistematika pembahasan sebagai panduan keseluruhan struktur penelitian.

Bab II membahas landasan konseptual mengenai makna dan simbolisme Takhta Tuhan dalam tradisi Semitik. Penjelasan dimulai dari pengertian dan simbol Takhta Tuhan dalam Bibel dan Al-Qur'an yang mencakup istilah عرش ('*arsy*'), קִסֵּה (*kisse*) dan θρονος (*thronos*). Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis makna simbol tersebut melalui perspektif hermeneutika Paul Ricoeur. Pada tahap ini akan dibuat kerangka hermeneutikanya. Kemudian terdapat juga proses analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan simbol takhta Tuhan, hingga menelusuri genotkes takhta yang berkembang dalam Bibel dan Al-Qur'an.

Bab III menjadi inti analisis intertekstual. Pembahasan dimulai dengan penjelasan secara detail prinsip intertekstualitas Julia Kristeva sebagai analisis utama. Selanjutnya ayat-ayat yang telah dianalisis dalam simbol hermeneutika Ricour akan dimasukan juga ke dalam analisis intertekstualitas Kristeva untuk melihat perubahan, perbedaan, ataupun persamaan narasi dan simbol Takhta Tuhan dari Bibel ke Al-Qur'an.

Bab IV menguraikan implikasi teologis dari hasil analisis intertekstual terhadap pemahaman konsep ketuhanan dalam tradisi Islam, khususnya bagaimana simbol عَرْش ('*arsy*) merepresentasikan

keagungan dan transendensi Tuhan. Selain itu, bab ini juga membahas implikasi terhadap dialog lintas agama, terutama dalam membangun jembatan pemahaman antara tradisi Biblikal dan Qur'ani mengenai Tuhan dan simbol-simbol keilahian.

Bagian terakhir yaitu bab V sebagai penutup yang memaparkan kesimpulan penelitian ini serta saran untuk kontribusi peluang penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji simbol takhta Tuhan dalam narasi Bibel dan Al-Qur'an melalui pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva dengan memfokuskan pada simbol *κisse* (*kisse*'), *θρόνος* (*thronos*), dan *العرش* (*'arsy*). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan yang menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

Pertama, penggambaran dan makna simbol takhta Tuhan dalam Bibel dan Al-Qur'an menunjukkan bahwa kedua kitab suci ini sama-sama menggunakan simbol takhta sebagai representasi kekuasaan, kedaulatan, dan otoritas Tuhan atas seluruh ciptaan. Perbedaannya terletak dalam konteks naratif dan teologisnya. Simbol takhta dalam kedua teks tidak sekadar menunjuk pada sebuah objek fisik, melainkan berfungsi sebagai bahasa simbolik yang mengungkapkan relasi Tuhan dengan alam semesta. Pada Bibel takhta sering digambarkan melalui visi-visi kenabian yang menampilkan kemuliaan-Nya dan suasana ruang surgawi, sedangkan dalam Al-Qur'an simbol takhta hadir melalui

konsep العرش ('*arsy*) melalui penyampaian wahyu. Melalui pendekatan simbolik, makna takhta bergerak dari pengertian literal menuju pemaknaan yang lebih mendalam mengenai keberadaan Tuhan.

Kedua, intertekstualitas Bibel dan Al-Qur'an terhadap penggambaran takhta Tuhan menunjukkan kesamaan struktur makna antara kedua tradisi. Kesamaan tersebut tampak pada penggunaan simbol takhta sebagai pusat kekuasaan, sebagai manifestasi kemuliaan Tuhan, serta sebagai simbol pemerintahan. Kesamaan ini bukan berarti Al-Qur'an sedang mengulang tradisi sebelumnya, Al-Qur'an melakukan transformasi makna sesuai dengan kerangka teologi tauhid yang dibangunnya. Pada perspektif intertekstualitas Julia Kristeva, simbol takhta dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai hasil dialog dengan tradisi-tradisi keagamaan yang telah ada sebelumnya, sehingga maknanya terbentuk melalui proses penyerapan, pengolahan, dan pembentukan ulang terhadap berbagai teks yang hidup dalam lingkungan budaya Timur Dekat Kuno.

Ketiga yaitu implikasi dari pembacaan simbolik takhta Tuhan melalui perspektif intertekstualitas Julia Kristeva. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbol keagamaan tidak lahir secara terisolasi dari satu teks tunggal, melainkan terbentuk melalui jaringan

relasi dengan teks-teks dan tradisi yang lebih luas. Pembacaan intertekstual menghasilkan simbol takhta untuk dapat dipahami sebagai ruang pertemuan berbagai lapisan makna yang berkembang dalam sejarah keagamaan masyarakat Timur Dekat Kuno. Maka pendekatan ini memperluas horizon studi Al-Qur'an dan Bibel dari pembacaan yang berfokus pada makna literal menuju pembacaan yang lebih dalam dan dinamika hubungan antartradisi keagamaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori intertekstualitas Julia Kristeva dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji simbol-simbol teologis dalam teks suci.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa simbol takhta Tuhan dalam Bibel dan Al-Qur'an merupakan simbol teologis yang memiliki keterkaitan intertekstual, baik dalam aspek makna, fungsi, maupun narasi simboliknya. Namun, keterkaitan tersebut tidak menghilangkan karakter khas masing-masing kitab suci. Bibel dan Al-Qur'an menghadirkan simbol takhta dalam kerangka teologi yang berbeda, sehingga menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap konsep kekuasaan dan kehadiran Tuhan.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup kajian yang hanya berfokus pada beberapa teks pilihan dalam Bibel dan Al-Qur'an yang memuat simbol takhta Tuhan. Pada teks Bibel dan Al-Qur'an masih terdapat banyak ayat lain yang berkaitan dengan simbol ketuhanan, kekuasaan, langit, kerajaan Tuhan, maupun gambaran tentang kehadiran Tuhan yang belum dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada simbol العرش ('*arsy*') sebagai representasi takhta Tuhan dalam Al-Qur'an, sehingga belum membahas hubungan maupun perbedaan makna simbolik antara العرش ('*arsy*') dan Kursi. Padahal kedua istilah tersebut sama-sama berkaitan dengan representasi kekuasaan Allah, tetapi memiliki karakteristik dan fungsi simbolik yang berbeda.

Maka penelitian penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan menggunakan lebih banyak teks, sekaligus mengkaji perbandingan antara simbol العرش ('*arsy*') dan Kursi, sehingga hubungan intertekstual antar kitab suci maupun perkembangan makna simbol-simbol ketuhanan dapat dipahami secara lebih

komprehensif dan mendalam.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan intertekstualitas Julia Kristeva yang berfokus pada hubungan antarteks dan transformasi makna simbolik. Pendekatan tersebut tentu belum mampu menjangkau seluruh aspek historis, sosial, dan teologis yang melatarbelakangi kemunculan teks-teks dalam Bibel dan Al-Qur'an. Maka penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan lain, seperti pendekatan historis untuk melihat perkembangan tradisi dan konteks kemunculan teks, maupun seperti studi komparatif terhadap tafsir klasik dan kontemporer dalam tradisi Bibel dan Al-Qur'an. Hal itu kemudian menyebabkan simbol takhta Tuhan tidak hanya dipahami sebagai simbol linguistik dan sastra, tetapi juga dapat menjadi bagian dari perkembangan pemikiran keagamaan dalam masing-masing tradisi.

Penelitian mengenai hubungan intertekstual antara Bibel dan Al-Qur'an masih memiliki ruang kajian yang sangat luas. Simbol-simbol religius yang memiliki keterkaitan antarkedua kitab suci tidak terbatas pada simbol takhta Tuhan saja, tetapi juga mencakup simbol-simbol lain, maupun berbagai narasi kenabian yang menunjukkan adanya hubungan makna antartradisi agama Abrahamik. Maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian terhadap simbol-

simbol ketuhanan lainnya guna memperluas pemahaman mengenai pola transformasi dan reproduksi makna dalam teks-teks suci.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Al-Qur'an dan Bibel, khususnya dalam kajian intertekstualitas, semiotika, dan dialog lintas agama. Pendekatan intertekstual dapat menjadi sarana akademik untuk melihat hubungan antartradisi kitab suci secara lebih terbuka, tanpa harus menempatkan satu teks sebagai superior terhadap teks lainnya. Pada akhirnya hubungan Bibel dan Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada pencarian persamaan dan perbedaan, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang lebih dialogis dan kritis terhadap tradisi keagamaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abdurrahman. *Takwil Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan atas Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Sya'rawi)*. Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2018.
- Abu Bakri, Muhammad Ulinnuha, and Samsul Ariyadi. "Analisis Komparatif terhadap Interpretasi Sifat Istiwa Allah menurut Pandangan Sunni, Salafi dan Syi'ah Kontemporer." *Izzatuna: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 14–25.
- Abū 'Ubayd Aḥmad ibn Muḥammad al-Harawī. *al-Gharībayn fī al-Qur'ān wa al-Ḥadīth*. Edited by Aḥmad Farīd al-Mazīdī. Vol. 4. Arab Saudi: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1999.
- Ahmad ibn Fāris. *Maqāyīs al-Lughah*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Alkitab: Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd., t.t.
- Amrullah, Abdul Malik Abdulkarim. *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Makna Istawa dalam Kitab Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Kitab Al-Azhar karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah)*. Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022.
- Bakhtin, Mikhail Mikhailovich. *The Dialogic Imagination*. Translated by Caryl Emerson and Michael Holquist. Austin: University of Texas Press, 1981.
- Barthes, Roland. *Image–Music–Text*. Translated by Stephen Heath. London: Fontana Press, 1977.
- . *Mythologies*. Translated by Annette Lavers. New York: The Noonday Press, 1972.

- Beale, G. K. *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*. Edited by I. H. Marshall and D. A. Hagner. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans; Carlisle, UK: Paternoster Press, 1999.
- Bible Hub. "Esther 5:1 Commentaries." Accessed April 30, 2026. <https://biblehub.com/commentaries/esther/5-1.htm>.
- . "Hebrew Concordance: kisse' (Strong's 3678)." Accessed November 28, 2025. <https://biblehub.com/hebrew/3678.htm>.
- . "Hebrews 1:8 Commentaries." Accessed November 28, 2025. <https://biblehub.com/commentaries/hebrews/1-8.htm>.
- . "Psalms 103:19 Commentaries." Accessed April 30, 2026. <https://biblehub.com/commentaries/psalms/103-19.htm>.
- . "Revelation 7:9 Commentaries." Accessed April 30, 2026. <https://biblehub.com/commentaries/revelation/7-9.htm>.
- . "Revelation 16:1 Commentaries." Accessed November 28, 2025. <https://biblehub.com/commentaries/revelation/16-1.htm>.
- . "Strong's Greek: 2362. θρόνος (thronos) — Throne." Accessed November 28, 2025. <https://biblehub.com/greek/2362.htm>.
- Birzu, Vasile. "The Throne of God as a Prototype of Primacy in the Church and in Creation." *HTS Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–6.
- Buana, Dio Aji. *Makna Ayat Mutasyabihat dalam Perspektif Tafsir Sufistik Ibn 'Arabi (Analisis Ayat tentang Wajh, Yadd, dan Istawa)*. Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. London: Routledge, 2002.
- Faqih, Muhammad Maulana. *Penafsiran Abdul Qādir al-Jaylānī terhadap Ayat Mutashābihāt: Studi Analisis Makna Wajhullāh, Istawa, dan Yadullāh dalam Tafsir al-Jaylānī*. Tesis, STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2024.

- Farhan, M. M. *Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi antara Tafsir Khawatir karya Sya'rawi dan Tafsir al-Azhar karya Hamka)*. Disertasi, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Galadari, Abdulla. *Qur'anic Hermeneutics Between Science, History, and the Bible*. London: Bloomsbury Academic, 2018.
- Gill, John. "Commentary on Psalms 11:4." In *Gill's Exposition of the Entire Bible*. Accessed November 18, 2025.
- Griffith, Sidney H. *The Bible in Arabic: The Scriptures of the "People of the Book" in the Language of Islam*. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- Hakiki, Ismu, and Muhamad Rouf Didi Sutriadi. "Kisah Penyebelihan Putra Ibrahim dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Intertekstualis Julia Kristeva)." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 2, no. 2 (2023): 79–92.
- Hamid, Abdur Rahman Nor Afif. *Intertekstualitas Alkitab dalam Tafsir Qur'an Karangan Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS (Kajian Semiotika Intertekstualitas Julia Kristeva)*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Harun Kocabay. *The Concept of 'Arsh' in the Qur'an*. Tesis, Bursa Uludağ University, 2020.
- Hermawan, Uhep. *Penafsiran Kata Istawa dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasysyāf dan Fakhruddin al-Rāzī dalam Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb*. Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

- Ibn ‘Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. 30 vols. Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Ibn Kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsir*. Translated by M. Abdul Ghoffar E.M. and Abu Ihsan al-Atsari. Vol. 7. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi‘i, 2004.
- Ibrahim, M. A.-M. *Allah Bersemayam di Atas ‘Arsy: Antara Khalaf dan Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Edited by Leon S. Roudiez. Translated by Thomas Gora, Alice Jardine, and Leon S. Roudiez. Oxford: Basil Blackwell, 1981.
- Kristeva, Julia. *Revolution in Poetic Language*. Translated by Margaret Waller. Introduction by Leon S. Roudiez. New York: Columbia University Press, 2024.
- Lemon, Lee T., and Marion J. Reis, eds. and trans. *Russian Formalist Criticism: Four Essays*. Lincoln: University of Nebraska Press, 1965.
- Mukhtār ‘Abd al-Ḥamīd ‘Umar, Aḥmad. *Mu‘jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah*. Vol. 2. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2008.
- Nurhuda, Moh. *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif atas Makna Istawa dalam Kitab Al-Misbah dan Kitab Al-Azhar)*. Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022.
- Parchem, Marek. “Elements of Merkābāh Mysticism in the Targum Jonathan to the Book of Ezekiel.” *Collectanea Theologica* 93, no. 1 (2023): 59–84.
- Quranic Arabic Corpus. “Qur’an Dictionary: ‘‘Arsh’ (عرش).” Accessed November 18, 2025. <https://corpus.quran.com/search.jsp?q=عرش>.

Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Shurūq, 1423 H/2003 M.

al-Rāghib al-Aṣḥānī. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Translated by Ahmad Zaini Dahlan. Vol. 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawā'id, 2017.

al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Maḥāṭib al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H.

Reynolds, Gabriel Said. *The Qur'ān and Its Biblical Subtext*. Abingdon: Routledge, 2010.

Ricoeur, Paul. *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*. Translated by Denis Savage. New Haven and London: Yale University Press, 1970.

Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.

———. *The Symbolism of Evil*. Translated by Emerson Buchanan. Boston: Beacon Press, 1969.

Riḍā, Muḥammad Rashīd. *Tafsīr al-Manār*. 12 vols. Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah lil-Kitāb, 1990.

Saleh, Walid A. "A Fifteenth-Century Muslim Hebraist: Al-Biqā'ī and His Defense of Using the Bible to Interpret the Qur'ān." *Speculum* 83, no. 3 (2008): 629–657.

Saksi-Saksi Yehuwa. *Kitab Suci Terjemahan Dunia Baru*. Indonesia: Penerbit Saksi-Saksi Yehuwa, 2006.

Shidiq, Mohammad. *Tafsir Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Kajian atas Makna Kata Istawa, Wajh, Yad, dan 'Ain dalam Tafsir Marāḥ Labīd karya Syekh Muhammad Nawawi)*. Skripsi, IAIN Pontianak, 2024.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

———. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sualang, F. Y., and S. S. Budhi. "Relasi Allah dalam Panggilan Yesaya: Studi Kata 'ăḏōnāy, kissê, dan YHWH šəḇā'ōwt Berdasarkan Yesaya 6:1–13." *Teologiese Studies* 68, no. 1 (2012): 1–9.

Susanti, Riska. "Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama." *An-Nida'* 46, no. 1 (2022): 48–62.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Ulumul Qur'an II*. Edited by Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.

Tammimi Tubagus, Muhamad Tubagus Soleh. "Simbolisme Laut pada Kisah Musa dalam Al-Qur'an dan Tanakh: Teori Intertekstual Julia Kristeva." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 305–320.

Tanzil Quran Navigator. "Search Results for 'Arsh' (عرش)." Accessed November 18, 2025. <http://tanzil.net/#search/quran/عرش>.

Tarakçı, Muhammet. "TAHRİF." *TDV İslâm Ansiklopedisi*. Istanbul: TDV İslâm Araştırmaları Merkezi, 2010. Accessed April 20, 2026. <https://islamansiklopedisi.org.tr/tahrif--kitap>.

al-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. 24 vols. Makkah al-Mukarramah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.

Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Alquran*. Bandung: Yrama Widya, 2016.

Todorov, Tzvetan, ed. *French Literary Theory Today: A Reader*. Translated by R. Carter. Cambridge: Cambridge University Press and Éditions de la Maison des Sciences de l'Homme, 1982.

al-Azharī, Muḥammad ibn Aḥmad. *Tahdhīb al-Lughah*. Edited by Muḥammad 'Awaḍ Mur'ib. Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2001.

al-Biqā'ī. *Al-Aqwāl al-Qawīmah fī Ḥukm al-Naql min al-Kutub al-Qadīmah*. t.t.: Maktabah Jazīrah al-Ward, 2010.

Wade, G. W. *The Book of the Prophet Isaiah: With Introduction and Notes*. London: Methuen & Co. Ltd., 1911.

Wahbah al-Zuhaylī et al. *al-Mawsū'at al-Qur'āniyyah al-Muyassarah*. Beirut: Dār al-Fikr, 2002.

Walton, John H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.